

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik di kelas X-5 di SMA Negeri 3 Medan

Lulu Luciana Sinurat

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author : lulusinurat17@gmail.com

ABSTRACT

This research is classroom action research which aims to improve or improve history learning practices that have previously been carried out in the classroom through the application of the STAD (Student Team Achievement Division) type cooperative learning model to improve history learning outcomes. The subjects of this research were students in class X-5 at SMA Negeri 3 Medan with a total of 36 students. The indicators examined in this research are students' history learning outcomes. Based on the pre-cycle results, it is known that student learning completion reached 47.2% with 17 students completing the study with an average score of 61.94. After using the STAD cooperative learning model in cycle I, student learning completion reached 72.2% with 26 students completing and the average student score was 72.36. Based on the research results, it is known that student learning mastery has increased, but has not yet met the research success indicator, namely 75%, therefore a cycle II is needed. The results of research in cycle II showed that the class average reached 85.13 and the completion rate reached 83.3% with 30 students completing. The results of the second cycle of research have met the research success indicators, namely the score obtained is more than ≥ 80 with a learning completeness level reaching $\geq 75\%$. So it can be concluded that learning history using the Cooperative Learning STAD technique learning model can improve student history learning outcomes in class X-5 SMA Negeri 3 Medan.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

29 March 2024

Revised

15 April 2024

Accepted

05 May 2024

Keywords

History Learning, Cooperative Learning, Student Team Achievement Division

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan sejarah merupakan suatu hal yang penting bagi dalam mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya menanamkan nilai-nilai, pengetahuan serta sikap melalui pembelajaran kehidupan masa lampau (Simbolon, 2023 : 98). Pembelajaran Sejarah mempunyai tujuan untuk membina individu dan dalam hal peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukan rasa nasionalisme dan cinta terhadap tanah air melalui proses pembelajaran di sekolah Hamid Hasan (2012 : 87). Tujuan tersebut tentu dapat terwujud dengan peningkatan proses pembelajaran sejarah di kelas.

Dalam meningkatkan pembelajaran sejarah, terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan, yakni pertama peran guru yang memiliki peran sebagai pendidik, fasilitator dan motivator yang bertanggung jawab dalam mengarahkan, menciptakan dan mengakomodasi pembelajaran sejarah bagi peserta didik (Utari, 2018 : 142). Sebagai seorang pendidik, guru juga harus memiliki pemahaman akan preferensi belajar dan kemampuan peserta didik untuk mampu merancang pembelajaran yang mampu memfasilitasi keberagaman peserta didik tersebut dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Peningkatan pembelajaran sejarah juga dipengaruhi atas motivasi dan minat belajar peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Tentu peserta didik yang memiliki minat dan motivasi yang tinggi terhadap materi sejarah memiliki kecenderungan untuk aktif dan memberikan respon selama pembelajaran. Dan penggunaan metode, model dan media pembelajaran yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sejarah (Nor'aini, 2018 : 5).

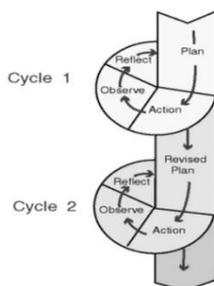
Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi dan wawancara di SMA Negeri 3 Medan selama melaksanakan praktik pengalaman lapangan (PPL) terdapat berbagai permasalahan yang menjadi kendala dalam pembelajaran sejarah secara khusus di kelas X-5 sebagai tempat penulis melaksanakan praktik mengajar, yakni rendahnya minat peserta didik akan pembelajaran sejarah, yang mana selama melaksanakan praktik PPL saya dapat mengamati bahwa sebagian besar peserta didik kurang memiliki minat terhadap materi sejarah, dan memiliki pandangan bahwa sejarah hanya membahas tentang masa lalu dan sejarah hanya tentang hafalan materi dan tidak meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta kritis dari siswa. Selanjutnya, saya dapat mengamati bahwa beberapa siswa memiliki atensi dan keterlibatan yang kurang terhadap pembelajaran. Kemudian, perbedaan tingkat kemampuan dan pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran. Terdapat 36 orang siswa di kelas X-5, yang memiliki kapasitas dan kemampuan dalam menerima materi sejarah dan hal ini tentu mempengaruhi keefektifitas pembelajaran sejarah di kelas tersebut. Dalam mengatasi beberapa permasalahan tersebut tentunya salah satu yang harus diperhatikan guru adalah model pembelajaran agar mampu meningkatkan pembelajaran sehingga setiap peserta didik dapat mengikuti dan memahami materi sejarah, sehingga dapat diperoleh peningkatan hasil belajar.

Model pembelajaran menjadi suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dari penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir, dan di dalamnya terdapat strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran (Helmiati, 2012 : 19). Tentu penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi efektivitas

pembelajaran sejarah. Dalam hal ini penulis menerapkan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD (Student Team Achievement Division)*. Pembelajaran dengan model kooperatif dengan tipe STAD ini merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pembelajaran secara kelompok yang di dalamnya terdiri atas peserta didik dengan kemampuan akademik yang berbeda (Suardiana, 2021 : 382). Penerapan model pembelajaran ini akan meningkatkan keaktifan siswa melalui pola interaksi dengan guru dan teman satu kelompok, sehingga mampu merancang pemikiran mereka untuk terlibat aktif. Dan tentunya penerapan ini dapat meningkatkan hasil belajar, karena di dalam satu kelompok, siswa dengan kemampuan tinggi dapat membantu rekan satu kelompoknya yang memiliki kemampuan rendah. Dengan demikian, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar dalam materi sejarah. Melalui PTK ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah dan hasil temuan di dalamnya dapat menjadi landasan dalam pengembangan pendidikan yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Aqib, penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk peningkatan dan penyempurnaan praksis pembelajaran (Utari, 2018 : 143). Adapun penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur model Kemmis dan Mc Taggart, yang terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dan yang menjadi subjek penelitian, yakni siswa/i SMA Negeri 3 Medan, yakni kelas X-5 dengan jumlah siswa sebanyak 36 orang terdiri atas 9 orang siswa laki-laki dan 27 orang siswi perempuan.



Gambar 1.

Rancangan Penelitian Kemmis & McTaggart

Sumber : Aaliyah,dkk 2021 : 320

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan tes yang digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe STAD*. Kemudian, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan ketuntasan hasil belajar

sebagai tolak ukur dalam mengevaluasi peningkatan efektivitas pembelajaran sejarah di kelas. Dalam penelitian, nilai dikatakan tuntas, jika nilai hasil belajar di atas KKM, yakni 80 dengan persentase setidaknya 75% peserta didik mencapai hasil tes yang tuntas dalam pembelajaran sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas di laksanakan dalam 2 (dua) siklus, yakni siklus I dilaksanakan pada 30 April - 07 Mei 2024 dan siklus II dilaksanakan pada 09-14 Mei 2024. Sebelum penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD, pada tahap pra siklus peneliti melakukan pengumpulan data hasil belajar peserta didik melalui tes tertulis untuk materi tentang teori masuknya agama Islam ke Nusantara. Selanjutnya, hasil data tes dan belajar dianalisis dan diperoleh persentase ketuntasan 47,2% dari total keseluruhan peserta didik 36 orang dengan nilai rata-rata 62,63. Berdasarkan data tersebut kemudian, dikembangkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada pelaksanaan pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran pada 2 siklus tersebut, yaitu :

1. Siklus I : Penerapannya dilaksanakan pada tanggal 30 April 2024 sampai 07 Mei 2024
 - a. Perencanaan : Pada tahap perencanaan siklus I, pertama-tama peneliti menyusun perangkat pembelajaran , yakni modul ajar dengan materi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara , menyusun tujuan pembelajaran, menentukan media, sumber belajar dan evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan. Kemudian, melaksanakan penyusunan lembar kegiatan, yang mencakup langkah-langkah konkret yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, menyusun instrumen penilaian untuk pengumpulan data, yakni lembar observasi dan tes hasil belajar.
 - b. Pelaksanaan : Pada tahap ini peneliti sebagai guru mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah disusun dan menerapkan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD pada pertemuan 1 dan 2 dalam materi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Pada awal pembelajaran guru, melakukan pengelompokkan siswa menjadi 6 kelompok, yang mana setiap kelompok terdiri atas 6 orang yang memiliki kemampuan kognitif beragam yang ditetapkan berdasarkan tes pra siklus.
 - c. Observasi : Pada tahap ketiga guru melaksanakan observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I untuk mengetahui perkembangan hasil belajar dengan penerapan model

kooperatif tipe STAD. Dilaksanakan dengan penggunaan tes, diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah 27 orang siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 9 orang siswa. Dengan demikian, peserta didik yang sudah memenuhi ketuntasan berdasarkan KKM pada siklus I persentasenya adalah 72,2 % dan yang belum memenuhi KKM, yakni 27,8%. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat peningkatan hasil belajar dari sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pra siklus dengan pada siklus I. Namun, belum memenuhi ketuntasan minimum yang telah ditetapkan, yakni 75%. Sehingga diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

- d. Refleksi : Berdasarkan hasil yang diperoleh, guru selanjutnya melakukan refleksi. Melalui hasil refleksi, diketahui beberapa kendala dalam memenuhi ketuntasan hasil belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara di siklus I ini, yakni dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe STAD ini memerlukan penyesuaian terlebih dahulu, baik oleh guru dan peserta didik. Hal ini menjadi salah satu penyebab tidak tercapai ketuntasan hasil belajar pada siklus I, yaitu peserta didik belum sepenuhnya mampu memahami prosedur dalam pelaksanaan model ini, sehingga interaksi siswa dalam diskusi kelompok masih kurang karena masih ada siswa yang tidak aktif dalam kelompok. Beberapa peserta masih enggan untuk menyampaikan ide dan gagasan yang dimilikinya dan menyampaikan informasi melalui hasil analisisnya, baik dalam kelompok maupun dalam diskusi di kelas. Rekan kelompok yang memiliki kemampuan yang kurang juga masih enggan dalam menunjukkan kepeduliannya terhadap pembelajaran dengan bertanya kepada teman satu kelompoknya yang sudah paham akan materi.
2. Siklus II : Penerapannya dilaksanakan pada tanggal 09 Mei 2024 sampai 14 Mei 2024
 - a. Perencanaan : Pada tahap perencanaan pada siklus II, yakni melakukan revisi rencana pembelajaran berdasarkan evaluasi dari siklus pertama dan menyusun kembali lembar kegiatan dan instrumen penelitian yang diperlukan untuk siklus II. Adapun dalam siklus II ini, guru mengambil pokok bahasan yang merupakan lanjutan dari materi sebelumnya pada siklus I. Kemudian, susunan kegiatan pembelajaran peserta didik didorong untuk melakukan pembelajaran kelompok secara lebih aktif. Kemudian, guru merancang alat evaluasi yakni berupa tes pilihan ganda dengan 20 butir soal untuk mengukur hasil belajar siswa melalui pembelajaran dengan model *cooperative learning* dengan tipe STAD.

- b. Pelaksanaan : Pada tahap kedua, yakni dalam pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan 3 dan 4 fokus pada pembahasan materi lanjutan, yakni tentang kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara dengan penyesuaian berdasarkan evaluasi siklus pertama. Dalam pelaksanaan pembelajaran di siklus II ini, peneliti selaku guru lebih mempersiapkan setiap aspek pembelajaran. Pada awal pembelajaran guru mengkondisikan kelas dan peserta didik untuk mampu menerima pembelajaran. Selanjutnya, memberikan apersepsi dan motivasi belajar. Guru menyampaikan sebagian materi dan sub bab materi yang akan didiskusikan melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD. Seperti pada siklus I, pada tahap pelaksanaan siklus II ini peserta didik melakukan diskusi kelompok, yang mana setiap kelompok terdiri atas peserta didik dengan kemampuan kognitif yang berbeda.
- e. Observasi : Pada tahap ketiga, yakni dalam observasi, yang mana guru melakukan observasi untuk mengamati perubahan dan perkembangan dalam proses pembelajaran dari siklus sebelumnya. Dilaksanakan dengan penggunaan tes, diketahui bahwa jumlah siswa yang tuntas adalah 30 orang siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas adalah 6 orang siswa. Dengan demikian, peserta didik yang sudah memenuhi ketuntasan berdasarkan KKM pada siklus II persentasenya adalah 83,3 % dan yang belum memenuhi KKM, yakni 16,7%. Berdasarkan data tersebut dapat terlihat peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik kelas X-5 pada siklus II ini telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum.
- c. Refleksi : Pada bagian refleksi ini, guru dan observer kembali melakukan refleksi terhadap siklus kedua, membandingkan hasilnya dengan siklus pertama, dan mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran tindakan kelas.

Tabel 1.
Data Perbandingan Hasil Belajar Per Siklus

Kegiatan	Nilai		Rata-rata Hasil Belajar	Ketuntasan Hasil belajar		Persentase Ketuntasan
	Maksimum	Minimum		≥ 80	Tidak Tuntas	
Pra Siklus	85	35	61,94	17	19	42,7%
Siklus I	90	35	72,36	26	10	72,2%
Siklus II	100	65	85,13	30	6	83,3%

Berdasarkan data pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran sejarah dengan model *cooperative learning* dengan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik di kelas X-5 SMA Negeri 3 Medan tersebut. Namun, tentunya ketuntasan hasil belajar tersebut diperoleh melalui beberapa tahap dan pembelajaran dengan kooperatif memerlukan periode tertentu (Sanjaya, 2009 : 249-251). Sesuai dengan hasil penelitian, sampai pada akhirnya ketuntasan belajar diperoleh pada siklus II.

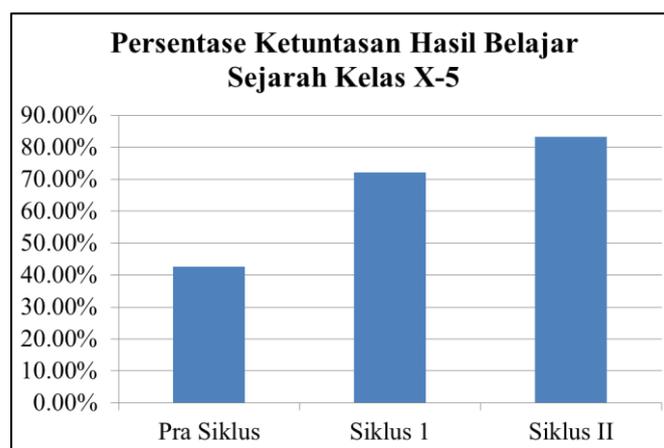
Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan diperoleh hasil pada siklus I dan siklus II melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di kelas X-5 SMA Negeri 3 Medan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran selama 2 siklus. Adapun masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 pertemuan, di mana masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pada siklus I melalui pembelajaran dengan model *cooperative learning* dengan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) diperoleh hasil bahwa sebanyak 25 peserta didik mencapai KKM, dan 11 peserta didik mencapai KKM. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh ketuntasan pembelajaran dengan persentase 72,2% dengan rata-rata hasil belajar siswa adalah 72,36. Hasil dari siklus I tersebut belum memenuhi kriteria minimum yang harus dicapai. Faktor penyebab ialah penerapan model pembelajaran ini tentu memerlukan penyesuaian, baik oleh sebagai pendidik dan juga bagi peserta didik. Selain itu, penggunaan bahan belajar dan sumber belajar yang belum efektif dalam memfasilitasi pembelajaran sejarah peserta didik. Melalui hasil penelitian pada siklus I dengan penerapan model *cooperative learning* tipe STAD ini masih tetap beberapa kendala, yakni beberapa dari peserta didik kurang termotivasi dalam kegiatan diskusi kelompok. Kemudian, penggunaan waktu yang belum sepenuhnya efisien dikarenakan siswa masih banyak yang ribut, siswa masih enggan mengajukan pertanyaan, penampilan hasil diskusi kurang maksimal, masih ada anggota kelompok yang ramai sendiri, mengajak ngobrol teman lainnya.

Kemudian, pada siklus II dilakukan perbaikan terhadap rancangan dan pelaksanaan pembelajaran dan diperoleh hasil bahwa 30 orang siswa telah mencapai KKM dan 6 orang siswa belum mencapai KKM. Melalui perolehan tersebut diketahui bahwa persentase ketuntasan pada siklus II, yakni 83,3%

dengan rata-rata hasil belajar peserta didik adalah 85,13. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa pada siklus II sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Pada pembelajaran siklus II, terlihat peningkatan, yakni tampak kerjasama yang baik antara anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Masing-masing dari peserta didik juga sudah lebih berani dan mampu menyampaikan hasil pemikiran dan pengetahuannya dan mampu saling menghargai pendapat teman sejawatnya dan menanggapi dan saling memadukan pendapat-pendapat tersebut untuk dapat menjadi sebuah keputusan dalam mengungkap permasalahan.



Gambar 2.

Grafik Persentase Hasil Belajar Per Siklus

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada mata pelajaran sejarah tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, Penerapan model ini mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaannya model ini mendorong pembelajaran secara kolaborasi kelompok, yang mana setiap kelompok umumnya terdiri atas 4-6 orang dengan anggotanya yang heterogen baik dalam kemampuan kognitif dan latar belakang. Dalam hal ini peneliti menyusun kelompok dengan keragaman kemampuan kognitif dari masing-masing peserta didik, yang mana di dalam satu kelompok terdapat siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi, sedang dan rendah. Dengan model STAD (*Student Team Achievement Division*) ini peserta didik dapat menumbuhkan interaksi positif dan dapat saling membantu, mendiskusikan dan berargumen serta saling bekerjasama untuk dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menuntut kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Dengan memfokuskan pembelajaran dengan tutor sebaya dan penerapan bimbingan

motivasi antar siswa meningkatkan pemahaman materi yang lebih mendalam, hal tersebut karena peserta didik tidak hanya memperoleh sumber materi belajar melalui guru, namun juga dari teman sejawat dan sumber lainnya (Pujiwati, 2022 : 404).

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, yakni dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa/i di X-5 SMA Negeri 3 Medan, yang dilaksanakan melalui 2 (dua) siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas 4 (empat) tahap, yakni perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dapat peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar dengan ketuntasan 72,2%, namun hasil belajar belum mencapai target yang diinginkan, karena perlunya penyesuaian terhadap model pembelajaran. Kemudian, pada siklus II, yang mana persentase ketuntasan telah mencapai 83,3% dengan penyesuaian model pembelajaran yang lebih efektif. Dengan penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar, di mana peserta didik dapat saling bekerjasama dalam mencapai tujuan. Dan tahapan-tahapan pada penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Pekanbaru : Aswaja Pressindo.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nor'aini. 2018. *Analisis Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas XI IPS di SMA Negeri 12 Sarolangun* [Skripsi]. Jambi : Universitas Jambi.
- Aliyyah, Rusi Rusmiati. 2021. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Materi Sifat-Sifat Cahaya Menggunakan Media Video Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal. 7 (2) :317-326.
- Hasan, Hamid. 2012. *Pendidikan Sejarah untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*. Jurnal Paramita. 22 (1) : 81-95.
- Simbolon, Paulina. 2023. *Pendidikan Sejarah sebagai Penguat Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP UNJA, 2 (1) :94-101.
- Pujiwati, Krispaliana. 2022. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah pada Siswa Kelas XII SMA*

Negeri 1 Purwanegara. Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2 (4) : 392-405).

Utari, Sri. 2018. *Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Materi Kehidupan Masa Pra Aksara di Indonesia Melalui Kuis "Pintu Rahmat" Pada Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 6 (2) :141-149.*